



THE SYMBOLIC MEANING OF THE MELINTING DANCE IN WANA VILLAGE, EAST LAMPUNG

MAKNA SIMBOLIK TARI MELINTING DI DESA WANA LAMPUNG TIMUR

Abstract

This research aims to find the symbolic meaning of the Melinting dance in Wana village, East Lampung. This research uses an interdisciplinary approach consisting of the disciplines of Anthropology of Art and Sociology of Art. The type of research used is qualitative with descriptive analysis methods. Data collection techniques consist of observation, interviews and document study. The data validity technique used is the source triangulation technique. The data analysis technique is carried out in three stages, namely by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show that the symbolic meaning of the Melinting dance can be seen from the main elements (movement) and supporting elements (musical accompaniment and clothing). The symbolic meaning of the Melinting dance in movement is being open, respecting each other, being good at maintaining attitudes and behavior, maintaining the dignity of the family, being responsible and having the courage to look after oneself. The symbolic meaning of the Melinting dance accompanied by music is an expression of joy, community skill and peaceful life. Meanwhile, the symbolic meaning of fashion is that people's behavior must be in accordance with the teachings of the Islamic religion.

Keyword: Symbolic meaning, Melinting Dance, Wana Village

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna simbolik pada tari Melinting di desa Wana Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin yang terdiri dari disiplin ilmu Antropologi Seni dan Sosiologi Seni. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tari Melinting dapat dilihat dari unsur utama (gerak) dan pendukung (iringan musik dan tata busana). Makna simbolik tari Melinting pada gerak adalah sifat terbuka, saling menghormati, pandai menjaga sikap dan perilaku, menjaga martabat keluarga, tanggungjawab dan berani menjaga diri. Makna simbolik tari Melinting pada iringan musik adalah ungkapan kegembiraan, kepiawaian masyarakat dan kehidupan yang damai. Sementara makna simbolik pada tata busana adalah perilaku masyarakat yang harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keyword: Makna simbolik, tari Melinting, desa Wana.

Pendahuluan

Tari Melinting sebagai bagian dari budaya masyarakat di desa Wana Lampung Timur senantiasa hadir melengkapi hiburan saat acara perayaan-perayaan.

Copyright ©Dwi Tiya Juwita¹ & Susi Wendhaningsih²

Tari Melinting yang berkembang di lingkungan masyarakat di desa Wana memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Tari merupakan wadah kreativitas masyarakat dengan berpatokan pada nilai-nilai





estetis yang di dalamnya terdapat sistem pemaknaan yang merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan (Hauser 1982: 94; Jazuli 2014: 5). Hal ini bertarti, walaupun tari tersebut hanya diciptakan oleh satu orang, tetapi terjadi perkembangan di dalamnya yang diakibatkan oleh tingkah laku masyarakat. Sehingga muncul pemaknaan secara kolektif sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.

Semua yang divisualkan dalam bentuk tari Melinting menunjukkan bahwa tari yang berkembang pada masyarakat Melinting ini merupakan simbol yang di dalamnya memiliki makna. Masyarakat umum tidak semuanya dapat mengetahui dan memahami makna pada simbol-simbol yang terdapat pada tari Melinting. Masyarakat tersebut pada umumnya melihat tari Melinting sebagai tari hiburan saja, padahal tari Melinting erat dengan makna dan nilai-nilai di dalamnya. Jika Masyarakat dapat memahami maksud dari simbol-simbol yang terdapat pada setiap elemen tari Melinting maka hal ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga tari Melinting tidak hanya dilihat dari sudut pandang hiburan saja tetapi juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi.

Tari Melinting merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Lampung Timur yang juga memiliki nilai-nilai estetis. Nilai-nilai ini bersumber dari estetika lokal yang ada di Lampung. Estetika lokal tersebut hanya berlaku disatu tempat saja. Estetika lokal yang ada di Lampung sendiri merupakan cerminan dari pandangan hidup *ulun* Lampung yang menjadi dasar dalam kehidupan secara individu dan bermasyarakat.

Tari Melinting yang berasal dari Lampung Timur ini menjadi penting dan menarik menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian. Tari Melinting menjadi ciri khas kebudayaan Lampung Timur khususnya adat Saibatin. Tari ini umumnya dipentaskan pada acara penyambutan tamu agung, pernikahan, upacara *Begawi*, dan sekrang juga dipentaskan di acara sekolah. Tari Melinting mulai dikenal luas diperkirakan pada tahun 1965 saat dipentaskan pada HUT RI ke-20 di Istora Senayan Jakarta. Mulai tahun 2011 secara resmi tari Melinting dijadikan materi dalam lomba Festival Tari Melinting yang diikuti oleh seluruh pelajar yang ada di kabupaten Lampung Timur. Bahkan tari Melinting juga pernah menjadi materi workshop di Seoul Korea pada tahun 2016.

Berdasarkan uraian permasalahan dan keunikan tari Melinting tersebut maka permasalahan pada

penelitian ini adalah makna simbolik yang terdapat pada tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur. Sementara tujuan pada penelitian ini untuk menganalisis dan menemukan makna disimbolik pada tari Melinting di desa Wana kabupaten Lampung Timur. Penelitian tentang tari Melinting sudah banyak dilakukan tetapi yang mengkaji makna simbolik tari Melinting di desa Wana belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini bersifat original dan penting dilakukan.

Metode

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk menganalisis permasalahan dalam sebuah penelitian. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Sementara pendekatan pada penelitian ini menggunakan kajian interdisiplin yaitu Antropologi Seni dan Sosiologi Seni. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di desa Wana, Kabupaten Lampung Timur. Sasaran pada penelitian ini yaitu makna simbolik yang terdapat pada tari Melinting. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang dilakukan yaitu peneliti melakukan pengamatan pada lingkungan di desa Wana, pelaku seni tari Melinting dan berbagai kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan tari Melinting. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum pementasan tari Melinting, para penari berlatih beberapa kali untuk mengompakan dan menyesuaikan dengan musik. Adapun musik yang digunakan Sebagian besar menggunakan kaset CD.

Wawancara pada penelitian ini berfokus pada permasalahan tentang makna simbolik yang terdapat pada tari Melinting. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti hanya membuat benang merah pertanyaan terkait permasalahan. Selanjutnya pertanyaan berkembang sesuai dengan kondisi. Pertanyaan tersebut diajukan kepada Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama IV yaitu Rizal Ismail, ketua sanggar sekaligus pemusik di desa Wana Lampung Timur bernama Iskandar Zulkarnain (Pengiran Paku Alam), guru seni budaya di SMA Negeri 1 Melinting adalah Galuh Sukmawati dan siswa SMA Negeri 1 Melinting.

Studi dokumen pada penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Data-data tersebut terdiri dari monografi desa Wana Lampung Timur, foto dan video



pementasan tari Melinting, foto elemen dasar dan pendukung tari Melinting, foto kegiatan sehari-hari masyarakat di desa Wana, dan sejarah asal usul Desa Wana.

Teknik keabsahan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data-data yang didapat dari berbagai sumber untuk mengecek valid atau tidak atau tersebut. Sementara teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tari yang memiliki empat tahapan. Keempat tahapan itu adalah sebagai berikut, mendeskripsikan komponen tari (*describing*), membedakan bentuk tarian (*discerning*), menafsirkan tarian (*interpreting*), dan mengevaluasi tarian (*evaluating*) (Adshead 1988: 1).

Hasil dan Pembahasan

Menganalisis fenomena tari dapat dikaji berdasarkan dua sudut pandang yaitu teks dan konteks. Tari dipandang sebagai teks dapat dilakukan dengan menganalisis koreografis, struktural, dan simbolik. Tari dipandang sebagai sistem simbol, merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi si pencipta tentang sesuatu pesan untuk diresapkan (Hadi 2007: 90). Oleh karena itu diperlukan sebuah analisis untuk dapat menguraikan sistem simbol yang terdapat pada tari Melinting agar pesan yang terkandung didalamnya dapat dipahami.

Tari Melinting merupakan representasi dari kegiatan sehari-hari masyarakat Melinting. Analisis sebuah tarian tidak hanya dapat dilihat dari sisi luar penampilannya tetapi juga makna yang terdapat dalam tarian tersebut. Hal itu dapat dilihat dari tindakan penari, kebiasaan, kepercayaan, pengetahuan, ataupun aturan yang terdapat dalam masyarakat. Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori penafsiran (Victor Truner) bahwa terdapat tiga dimensi dalam menganalisis makna simbolik yaitu, *exegetical meaning*, *operational meaning*, dan *positional meaning*.

Dimensi pertama pada teori penafsiran untuk menemukan makna simbolik pada tari Melinting adalah *exegetical meaning*. *Exegetical meaning* pada penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai lima orang yaitu Rizal Ismail (Sultan Ratu Idil Muhamad Tihang Igama IV) sebagai keturunan Ratu Melinting, Iskandar Zulkarnain (Pengiran Paku Alam) sebagai seniman di desa Wana, Galuh Sukmawati sebagai guru seni budaya di SMA Negeri 1 Melinting, Yuni Sara dan Ema Yunita Sari sebagai siswa

SMA Negeri 1 Melinting. Hasil wawancara pada setiap informan memiliki beberapa perbedaan sesuai dengan latar belakang bidang masing-masing. Sebagian besar informan bahkan tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Sehingga peneliti harus lebih cermat dalam memilih antara jawaban yang representatif dan penjelasan yang berasal dari sudut pandang pribadi yang unik.

Dimensi kedua yaitu *operational meaning* dengan mengamati pementasan tari untuk mendapatkan makna simbolik. Peneliti tidak hanya mengamati tari Melinting sebagai bentuk simbol tetapi juga harus memahami pandangan hidup yang digunakan oleh masyarakat di desa Wana yang menjadi dasar dalam berperilaku termasuk berkesenian. Walaupun penduduk di desa Wana sudah didominasi oleh suku Jawa tetapi beberapa konsep tentang *Pil Pesenggiri* secara tidak langsung tetap dilakukan oleh masyarakat di desa Wana. Konsep *Sakai Sambaian*, *Nemui Nyimah*, dan *Nengah Nyappur* tetap diterapkan oleh masyarakat di desa Wana. Langkah kedua ini peneliti menganalisis makna yang ditemukan ketika mengamati pementasan tari Melinting kemudian menginterpretasikan dengan konsep *Pil Pesenggiri*.

Dimensi ketiga yaitu *positional meaning* dengan menganalisis kedudukan tari Melinting sebagai tarian khas Melinting dan memiliki simbol-simbol perilaku masyarakat secara umum. Peneliti menganalisis makna simbolik tari Melinting bagi masyarakat dan keterkaitannya dengan perilaku masyarakat secara umum sehingga didapatkan makna simbolik tari Melinting secara utuh.

Gerak

Ragam gerak murni yang terdapat pada tari Melinting adalah gerak *lapah alun* (berjalan lambat). Adapun ragam gerak tari Melinting yang tergolong jenis gerak maknawi adalah *babar kipas*, *ngiyow bias*, *kenui melayang*, *mampang randu*, *cak ambung*, *surung sekapan*, dan *sembah*. Ragam gerak yang terdapat pada tari Melinting merupakan gerak-gerak dalam kegiatan keseharian masyarakat Melinting. Nama-nama ragam gerak tari Melinting tidak muncul sejak awal, tetapi diciptakan oleh seniman yang muncul setelah kemerdekaan Indonesia. Murwansyah Warga Negara adalah penari Cetik Kipas Melinting pada tahun 1965 yang memberikan nama ragam gerak dan makna pada tari Cetik

Kipas Melinting (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2012: 29). Nama gerak tari Cetik Kipas Melinting diambil dari kegiatan sehari-hari di rumah.

Tabe 1. Makna Simbolik Gerak Tari Melinting

Elemen Tari	Dasar	Makna Simbolik
<i>Babar Kipas</i>		Sifat terbuka yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupan sosial.
<i>Nyembah</i>		Menghormati orang lain.
<i>Ngiyow Bias</i>		Perempuan yang pandai mengurus rumah tangga serta menjaga sikap dan perilaku.
<i>Kenui Melayang</i>		Kebebasan masyarakat dalam berkarya.
<i>Mampang Randu</i>		Keperkasaan laki-laki dalam menjaga martabat keluarga.
<i>Cak Ambung</i>		Kelincahan dan kepiawaian laki-laki dalam menjaga keluarga.
<i>Surung Sekapan</i>		Melakukan aktivitas dan pekerjaan sebaiknya dari yang sederhana atau dari hal-hal kecil dahulu.

Iringan Tari Melinting

Tari Melinting memiliki tiga jenis tabuhan yang mengiringi pementasannya yaitu tabuh arus, cetik, dan kedanggung. Ketiga tabuh tersebut dimainkan sebagai pengiring tari Melinting. Tabuhan yang pertama adalah tabuh arus yaitu tabuhan yang dimainkan untuk gerak pembukaan dan penutup tari Melinting. Selain itu, tabuhan ini juga memiliki fungsi sebagai musik pengiring untuk mengiringi penari memasuki panggung atau tempat pertunjukan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rizal Ismail yang mengungkapkan bahwa, tabuh arus itu artinya datang, menyambut tamu datang dan pulang (Wawancara: 21 Juli 2016). Tabuhan yang kedua adalah tabuh cetik yaitu tabuhan yang dimainkan setelah tabuh arus. Fungsinya adalah mengiringi beberapa ragam gerakan tarian ketika para penari sudah masuk dalam panggung atau tempat pentas. Ragam gerak yang diiringi oleh tabuh cetik antara lain gerak *nyembah*, dan *mampang randu*. Tabuhan yang ketiga adalah tabuh kedanggung atau tabuh Ratu. Tabuhan ini disebut tabuh

ratu karena berdasarkan legenda yang ada tabuhan ini diciptakan oleh Ratu Melinting (Ilgama 2011: 103).

Tabel 2. Makna Simbolik Tabuhan Tari Melinting

Elemen Pendukung Tari	Makna Simbolik
Tabuh Arus	Ungkapan kegembiraan dalam menyambut tamu yang datang.
Tabuh Cetik	Kelincahan dan kepiawaian masyarakat Melinting dalam menjaga perilaku dan keluarga.
Tabuh Kedanggung	Kehidupan masyarakat yang damai.

Tata Busana Tari Melinting

Tata busana yaitu perlengkapan yang digunakan untuk mendukung penampilan tari. Tata busana memiliki fungsi untuk memperkuat tema atau isi tari dan untuk mempertegas peranan-peranan dan karakter dalam suatu penampilan tari. Busana dalam suatu tarian juga berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung yang dapat memberi keindahan serta memberi nilai tambah dalam hal estetika dan etika, menambah kecantikan dan ketampanan penari. Tata busana dalam tari tidak hanya terdiri dari baju yang digunakan penari tetapi juga aksesoris serta semua yang digunakan dan melekat pada tubuh penari. Tari Melinting memiliki aksesoris yang menjadi cirikhas yaitu siger Melinting dan kopiah mas.

Tabel 3. Makna Simbolik Pakaian dan Aksesoris Tari Melinting

Elemen Pendukung Tari	Makna Simbolik
Siger Melinting	Manusia seharusnya melaksanakan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam dengan baik.



Elemen Pendukung Tari	Makna Simbolik
Kopiah Mas	Seorang laki-laki sebagai pemimpin harus bertindak adil dan bijaksana.
Tapis	Kemuliaan dalam berperilaku.
Baju dan celana putih	Perilaku yang bersih dari perbuatan tercela.
Bidak	Tanggung jawab laki-laki dalam melindungi dan mensejahterakan keluarga.
Kembang Melati	Kecantikan dan ketulusan <i>muli</i> Lampung dalam berperilaku.
Papan Jajar	Tanggung jawab yang semakin besar ketika hidup terus berlangsung.
Gelang Kano	Harapan untuk selalu berbuat kebaikan agar hidup menjadi bahagia.
Gelang Burung	Kebebasan dan keagungan.
Gelang Ruwi	Keberanian <i>muli mekhanai</i> dalam menjaga diri dari berbagai hal jahat dan buruk.
Kipas	Batasan berperilaku antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan data pada tabel 1, 2, dan 3 maka dapat disimpulkan bahwa makna tari Melinting secara keseluruhan adalah bentuk perwujudan perilaku masyarakat yang harus dilakukan dalam kehidupan sosial. Perbedaan suku dan budaya menjadi semangat dalam melestarikan tari Melinting. Makna tersebut bertujuan untuk menciptakan hidup yang damai.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolik pada tari Melinting adalah sebuah implementasi dari bentuk perilaku masyarakat yang mengajarkan berbagai perilaku yang baik dalam berkehidupan. Berbagai bentuk perilaku tersebut tersirat dalam elemen dasar dan elemen pendukung tari Melinting. Elemen dasar tari Melinting yaitu gerak yang menjadi representasi dari kegiatan sehari-hari masyarakat Melinting pada abad ke-16. Sampai saat ini kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut

tidak berbeda jauh. Selain itu bentuk pada elemen pendukung tari Melinting merupakan pengaruh dari budaya Banten dan ajaran agama Islam. Makna yang tersirat merupakan hasil dari interpretasi dari arti nama, bentuk, dan fungsi yang juga menunjukkan berbagai perilaku baik manusia yang dapat dijadikan pedoman.

Makna simbolik pada elemen dasar dan pendukung tari Melinting saling berkaitan dan melengkapi. Ada beberapa perilaku baik yang harus diterapkan antara lain, sifat terbuka (*babar kipas*), saling menghormati (*nyembah*), pandai menjaga sikap dan perilaku (*ngiyow bias*), menjaga martabat keluarga (*mampang randu*), tanggungjawab (*bidak*) dan berani menjaga diri (gelang *ruwi*). Beberapa perilaku tersebut juga sering ditemui dalam kehidupan sosial.

Rujukan

- Adshead, Janet & Hodgens, Pauline. 1988. "Dance Analysis Theoretical Concerns" dalam Adshead, Janet (Ed). *Dance Analysis Theory and Practice*. London: Dance Book Ltd.
- Cahyono, Agus., Haryono, Timbul., Soedarsono, R.M., & Simatupang, G.R Lono Lastoro. 2014. "Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi". *Jurnal Mudra*. 29(1): 1-10.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2012. *Diskripsi Tari Cetik Kipas Melinting dan 12 Irama Tabuhan Kulintang Melinting*. Lampung: Pemerintah Kabupaten Lampung Timur.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hartono, Lili. 2009. *Kain Tapis Lampung Perubahan Fungsi, Motif, dan Makna Simbol*. Surakarta: UNS Press.
- Herawati, Enis Niken. 2010. "Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya". *Jurnal Tradisi*. 1(1): 81-93.
- Igama IV, Sultan Ratu Idil M.T. 2011. *Mengenal Dari Dekat Tari Daerah Lampung*. Lampung: Bukit Ilmu.



- Jazuli, Muhammad. 2014. "Estetika Tari Bedhaya Tunggal Jiwa di Kabupaten Demak". *Laporan Penelitian*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kasmahidayat, Yuliawan. 2014 . "The Inheritance of Melinting Dance In The Wana Community Of Melinting Sub-District In The Province Of East Lampung". *Jurnal GEMS (Gender, Education, Music, & Society)*.7(2): 25-30.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martiara, Rina. 2012. *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Jakarta: Adiluhung.